

MAKNA GENDER DALAM AL-QUR'AN DAN PERANNYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Ahmad Zabidi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Ahmadsbs462@gmail.com

ABSTRAK

Persoalan gender membuat persepsi sehingga menganggap bahwa kualitas perempuan yang kurang menggemblirakan sebagai akibat dari pendekatan pembangunan yang belum benar-benar mengindahkan kesetaraan dan keadilan gender. Kesetaraan dan keadilan gender yang belum sepenuhnya dapat diwujudkan disebabkan oleh kuatnya nilai-nilai sosial budaya yang bersifat patriarkis yaitu menempatkan laki-laki dan perempuan pada kedudukan dan peran yang berbeda dan tidak setara. Dalam Al-Qur'an secara teks tidak ditemukan istilah gender akan tetapi makna tersirat disebutkan dalam beberapa istilah yang mengarah kepada makna gender. Adapun Pemahaman tentang gender berawal dari diskriminasi terhadap perempuan yang menyebabkan perempuan tidak memiliki akses, kesempatan dan kontrol atas pembangunan serta tidak memperoleh manfaat dari pembangunan yang adil dan setara dengan laki-laki. Disamping itu ketidak tepatan pemahaman agama sering menyudutkan kedudukan dan peranan perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu diperlukan upaya penyadaran bersama dalam menghadapi permasalahan masyarakat tentang pembagian peran dan kedudukan yang tidak mengabaikan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam keluarga, masyarakat dan kehidupan lainnya.

Kata Kunci: Makna, Peran, Gender

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan-kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Di antara tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang tersurat maupun yang tersirat dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan. (Ali Nurdin, 2006: 1)

Salah satu persoalan pokok yang banyak dibicarakan dalam al-Qur'an adalah tentang masyarakat. Ini disebabkan karena fungsi utamanya adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat berdasarkan firman Allah Swt dalam QS Ibrahim/14: 1,

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ
Alif, lam ra. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (QS. Ibrâhim [14]: 1).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi (*content-analisyis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah dengan menggunakan pendekatan *library research* (pustaka).

PEMBAHASAN

A. Pengertian Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Menurut Tajul Arifin (2008: 123-124), di dalam Women's Studies Encyclopedia diartikan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat baik pada laki-laki maupun perempuan yang dibentuk secara sosial maupun kultural dengan akibat terjalannya hubungan sosial yang membedakan fungsi, peran dan tanggungjawab kedua jenis kelamin itu. Gender bukanlah kodrat atau ketentuan Tuhan akan tetapi berkaitan dengan proses keyakinan tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan diharapkan untuk bersikap, bertindak dan berperan sesuai dengan ketentuan sosial dan budaya dimana mereka berada. Jadi gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dibuat, dibentuk oleh masyarakat melalui berbagai macam sektor kehidupan manusia. Istilah-istilah gender yang sering digunakan dalam al-Qur'an antara lain dapat diidentifikasi istilah yang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan:

1. *Al-Rijal*

al-Rijal dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 55 kali dalam al-Qur'an, dengan demikian kecendrungan pengertian dan maksud sebagai berikut: *al-Rijâl* dalam pengertian gender laki-laki sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an QS. al-Baqarah [2]: 282, dan *al-Rijal* pada QS. al-Baqarah ini lebih ditekankan kepada aspek gender laki-laki, bukan kepada aspek biologisnya sebagai manusia yang berjenis kelamin laki-laki. Bahkan kata *Rijal* dalam al-Qur'an mengandung beberapa pengertian diantaranya: orang baik, baik laki-laki maupun perempuan QS. al-'Araf [7]: 46, nabi atau rasul QS. al-Anbiya [21]: 7, tokoh masyarakat QS. Yasin [36]: 20, Budak QS. al-Zumar [39]: 29.

2. *Al-Nisâ*

Adapun kata *al-Nisa* adalah bentuk jama dari kata *al-Mar'ah* berarti perempuan yang sudah matang atau dewasa, berbeda dengan kata *al-untsa* berarti jenis kelamin perempuan secara umum dari yang masih bayi sampai ke usia lanjut. Kata *an-Nisa* ini mengandung pengertian: dalam arti gender perempuan (QS. al-Nisa [4]: 7), dalam arti istri-istri (QS. al-Baqarah [2]: 222).

3. *Al-Dzakar dan Al-Untsa*

Menurut lisan al-Arab, kata *al-Dzakar* berasal dari kata *dzakar*, yang secara harfiah berarti "mengisi, menuangkan", seperti kata *dzakar al-Ina*

yang artinya mengisi bezana. Kata *dzakar* mengandung arti laki-laki dan kata *al-Dzakar* ini juga sama dengan kata *al-untsa* juga untuk menunjukkan jenis kelamin pada spesies binatang (QS. al-An'ân [6]: 143).

4. *Al-mar/ AL-Imru dan almar'ât/ al-Imrâ'at*

Al-Mar dalam al-Qurân sebanyak 11 kali dan penggunaannya diartikan dengan manusia (*al-insa*), termasuk laki-laki dan perempuan QS. al-Thur [52]: 21, QS. Abasa [80]: 34-35. Adapun prinsip-prinsip kesetaraan gender adalah sebagai berikut:

- a. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba.
- b. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di Bumi.
- c. Laki-laki dan perempuan Menerima perjanjian primodial.
- d. Adam dan Hawa, terlibat secara Aktif dalam drama Kosmos.
- e. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.

Dengan demikian, toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap tenggang rasa, berjiwa besar, keluasan berpikir dan kelapangan dada, tidak berjiwa kerdil, picik dan berpikiran sempit dalam menghargai pendapat, sikap dan keyakinan orang lain walaupun berbeda dengan pendapat, sikap dan keyakinan sendiri. Sehingga al-Qur'an yang merupakan wahyu Allâh memiliki misi utama adalah untuk membebaskan manusia dari bentuk anarki, ketimpangan dan ketidakadilan. (Chozin Nasuha, 2008: 298-299).

Al-Qurân selalu menyerukan keadilan dalam segala hal, termasuk persoalan gender sekalipun. Adapun prinsip kesetaraan gender dalam al-Qur'an diantaranya dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba. Firman Allah dalam QS al-Hujarat [49] 13 dan an-Nahl [16]: 97.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al-Hujarat [49]: 13)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ فَلَنَحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya

akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. an-Nahl [16]: 97)

B. Beberapa Istilah dalam Gender

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia (2001: 7-11), ada beberapa istilah dalam gender, diantaranya:

1. Gender

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat baik pada laki-laki maupun perempuan yang dibentuk secara social maupun cultural dengan akibat terjalannya hubungan sosial yang membedakan fungsi, peran dan tanggungjawab kedua jenis kelamin itu. Gender bukanlah kodrat atau ketentuan Tuhan akan tetapi berkaitan dengan proses keyakinan tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan diharapkan untuk bersikap, bertindak dan berperanan sesuai dengan ketentuan sosial dan budaya dimana mereka berada. Jadi gender adalah pembedan laki-laki dan perempuan yang dibuat, dibentuk oleh masyarakat melalui berbagai macam sektor kehidupan manusia.

2. Perbedaan Seks/Jenis Kelamin dan Gender

Seks atau jenis kelamin adalah perbedaan biologis hormonal dan patologis antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin atau seks tidak bias berubah, permanen dan tak bias dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan dan bersifat mutlak. Sedangkan gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, fungsi, hak dan perilaku yang dibentuk oleh masyarakat yang bersifat relatif, dapat berubah dan dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat yang lain.

3. Peran Gender

Pembedaan terhadap jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam pembagian peran dan tanggungjawab.

4. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan untuk memperoleh akses dan control terhadap sumberdaya ekonomi, politik, sosial dan budaya agar perempuan dapat mengatur diri, meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep dirinya.

5. Keadilan Gender

Suatu kondisi dan perlakuan yang adil terhadap laki-laki dan perempuan. Agar apa yang adil terhadap laki-laki dan perempuan dapat terwujud. Diperlukan langkah-langkah untuk menghentikan hal-hal yang secara psikis, politik serta social budaya dapat menghambat laki-laki dan

perempuan untuk bias berperan dan menikmati dari hasil peran yang disandangnya. Keadilan gender mengantarkan laki-laki dan perempuan menuju kepada kesetaraan gender.

6. Kesetaraan Gender

Kesamaan kondisi dan status untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam pembangunan politik, ekonomi, social budaya, pendidikan dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Dengan demikian kesetaraan gender adalah penilaian atau penghargaan yang sama oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam berbagai peran yang mereka jalankan.

7. Isu Gender

Permasalahan yang diakibatkan karena adanya kesenjangan gender. Diantara permasalahan ini adalah terjadinya diskriminasi terhadap perempuan dalam hal akses dan kontrol atas sumberdaya, kesempatan, status, hak, peran dan penghargaan

8. Kesenjangan Gender

Ketidak seimbangan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dapat terjadi dalam proses pembangunan, misalnya terjadi dalam hal pekerjaan, pendapatan, akses dan penguasaan atas sumberdaya kehidupan.

9. Feminisme

Faham, aliran, gerakan yang memperjuangkan persamaan hak dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek hidup dan kehidupan manusia

10. Patriarki

Sistem sosial yang menempatkan ayah sebagai penguasa keluarga. Istilah ini dipakai untuk menjelaskan suatu masyarakat di mana kaum laki-laki berkuasa atas semua keluarganya, semua harta milik keluarga dan sumber-sumber ekonomi dan dalam membuat keputusan penting. Sistem ini bekerja atas dasar cara pandang laki-laki dan menempatkan perempuan pada tataran yang lebih rendah.

C. Perspektif Agama-Agama tentang Kesetaraan dan keadilan gender

Upaya pemberdayaan perempuan di Indonesia tanpa menyertakan agama sia-sia saja. Sebab agama mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam kehidupan bangsa Indonesia yang meresap hampir di seluruh aspek hidup baik dalam cara berpikir dan bersikap. Agama bukan saja menjadi tolokukur kebenaran yang memiliki nilai-nilai moralitas tetapi juga menjadi bekal utama untuk memaknai hidupnya. Berikut dikemukakan pandangan agama mengenai kesetaraan dan keadilan gender.

1. Agama Islam

Islam menghapuskan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Bila terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan akibat fungsi dan peran yang diemban masing-masing, maka perbedaan itu tidak harus mengakibatkan yang satu memiliki kelebihan atas yang lain, akan tetapi saling membantu dan melengkapi. Islam memberikan hak-haknya kepada perempuan dalam warits, menjadi saksi dll. Islam juga mengakui kesetaraan dimana laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama di sisi Allah, sehingga keduanya mempunyai kesempatan yang sama dan mampu mencapai derajat yang seimbang dalam memperoleh ganjaran dan pahala serta penghargaan yang tidak dibedakan. (M. Quraish Shihab, 2001: 310).

2. Agama Katolik

Ajaran resmi Gereja Katolik tidak ada yang secara khusus membahas tentang kesetaraan dan keadilan gender. Namun pernyataan-pernyataan resmi gereja memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan menempati tempat yang sama. Hal itu tertulis dalam Kitab Suci maupun ajaran-ajaran gereja.

3. Agama Hindu

Ajaran agama Hindu memberikan perhatian yang serius terhadap permasalahan gender. Hal ini terbukti dengan memberikan peran dan andil yang cukup besar di segala aspek kehidupan di samping peranan pokoknya sebagai ibu rumah tangga, Pembina dan penyelamat keluarga bahkan mereka telah berkarma yang agung. *Ihtis* sebagai Dharma sastra yang bersifat kepahlawanan memberikan motivasi terhadap sikap hidup masyarakat Hindu. Di kalangan Hindu dikenal dengan tradisi kepahlawanan yang disebut Perang Puputan yang artinya berperang habis-habisan.

4. Agama Protestan

Uraian yang sistematis tentang kesetaraan dan keadilan gender diakui belum ada pembahasan yang khusus satupun secara luas. Akan tetapi dalam tataran praktis langkah-langkah memperjuangkan hal itu telah ada dan yang dijadikan dasar adalah bersumber dari Kitab Suci yaitu alkitab.

5. Agama Budha

Menurut agama Buddha, manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan yang munculnya bersamaan di bumi ini. Seseorang dapat saja lahir dan terlahir kembali sebagai laki-laki atau perempuan sesuai dengan karmanya masing-masing, sehingga kedudukan laki-laki dan perempuan dalam agama Buddha tidak dibicarakan sebagai sesuatu yang bermasalah. Yang terjadi adalah pandangan yang keliru dalam masyarakat yang membedakan keduanya sehingga terjadilah ketidaksetaraan gender. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, 2001:47-49).

D. Gerakan Perempuan di Indonesia

Pergerakan perempuan di Indonesia mulai dijadikan sebagai tonggak sejarah terjadi pada tahun 1990-an. Pada masa itu tercatat adanya pergeseran isu dan orientasi gerakan kaum perempuan Indonesia yang berada dalam kerangka ideologi peminisme yang menekankan kesetaraan gender. Orientasi gerakan ini tidak hanya diarahkan untuk kemajuan bagi kaum perempuan, akan tetapi sudah menyentuh upaya-upaya perubahan sosial, politik dan budaya secara mendasar.

Pemerintah Orde Baru menempatkan kaum perempuan sebagai partner bagi pembangunan. Isu gerakan ini berada dalam satu pemikiran yang menempatkan mereka sebagai sumberdaya pembangunan, sebagaimana tertulis dalam GBHN yang menyebutkan bahwa wanita memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan.

Menurut Irene Tinker, (dalam Irwan Abullah, ed., 1997: 279). Dalam pendekatan WID, partisipasi perempuan dalam pembangunan mensyaratkan sbb; pertama, kemampuan teknis dan profesionalitas yang dibutuhkan. Ini berarti bahwa potensi dan kapabilitas teknis kaum perempuan harus dimaksimalkan agar tidak ketinggalan dalam proses pembangunan, dan bukan pembangunan yang harus mengikuti kebutuhan perempuan. Kedua, perempuan harus diakui sebagai agen dan pewaris perubahan. Dan ketiga model pembangunan yang berspektif gender. Dalam kaitan inilah WID merekomendasikan penerbitan undang-undangan antidiskriminasi terhadap perempuan dan membentuk satu departemen khusus untuk menangani perempuan, serta meningkatkan peranannya dalam pembangunan. Dalam konteks wacana global itulah, program pemberdayaan perempuan dilaksanakan pemerintah Indonesia.

Pembentukan kementerian khusus untuk urusan perempuan, sebagai contoh dan bukti kebijakan pemerintah Orde Baru, selain itu juga adalah Dharma Wanita dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang dibentuk pada tahun 1957, pada pertengahan dasawarsa PKK direkonstruksi sebagai bagian dari usaha pembangunan daerah dari yang semula hanya sebagai sarana pendidikan untuk kesejahteraan keluarga. Pada tahun 1973, Menteri Dalam Negeri mengeluarkan instruksi yang ditujukan kepada gubernur-gubernur se-Indonesia untuk bersama-sama memikul tanggungjawab pembangunan sebagai program bersama seluruh elemen bangsa baik laki-laki maupun perempuan. (Norma Sullivan, 1994: 37).

Wacana tentang perempuan dikalangan intelektual muslim yang berkembang pada periode itu berada dalam kerangka ideology pembangunan. Yaitu berarti pemikiran kaum muslim tentang perempuan berkembang untuk menjadikan kaum perempuan terintegrasi sehingga

mampu memberi kontribusi bagi tercapainya tujuan pembangunan yang secara implisit harus sejalan dengan arus utama pemikiran orde baru.

Tokoh intelektual perempuan muslim pada periode Orde Baru nama Zakiah Drajat disebut sebagai yang terdepan. Keberhasilannya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang tertinggi membuatnya tampil sebagai perempuan yang berpengaruh dalam pembentukan wacana sosial intelektual Islam Indonesia. Ia menempati posisi penting di birokrat pemerintahan, menjadi guru besar di sejumlah perguruan tinggi Islam, menulis buku dan beberapa karya yang membahas masalah perempuan dan bahkan sampai menduduki jabatan strategis di Departemen Agama.

Berkembangnya pemikiran, tumbuh juga lembaga-lembaga sosial keagamaan kaum perempuan, yang populer dengan sebutan majlis taklim. Salah satu tokoh ternama yang bergerak dalam pengembangan pengajian khusus untuk perempuan adalah Suryani Thahir, yang memiliki media modern untuk penyebaran taklim melalui radio sehingga bias diterima masyarakat muslim secara luas. Program berorientasi pembangunan juga menjadi focus kegiatan ormas perempuan lain seperti Aisyiyah, Muhammadiyah, Muslimat NU dan Persatuan Islam Istri (Persistri) yang bergerak dalam pemberdayaan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Upaya yang dilakukan diantaranya mendirikan lembaga pendidikan modern, membangun rumah sakit, dan kegiatan lain memberi kontribusi untuk memajukan masyarakat muslim Indonesia. Ini menjadi bukti mereka tampil sebagai kaum perempuan sebagai bagian dari anggota masyarakat yang memiliki hak setara dengan laki-laki. Bersamaan dengan gerakan social keagamaan di atas, Aisyiyah juga memberi perhatian besar pada pembinaan moral keagamaan bagi kaum perempuan. Dalam hal ini Aisyiyah mengedepankan rumusan “ideology kewanitaan” yang menjadi dasar dalam keterlibatannya dalam upaya pemberdayaan perempuan. Terdapat empat tahapan perkembangan ideologi kewanitaan Aisyiyah yaitu: (1) penegasan kedudukan wanita di tengah dunia laki-laki; (2) penegasan ruang gerak dan hak-hak wanita; (3) penegasan wanita sebagai Pembina keluarga; dan (4) penegasan peran wanita dalam pembangunan. (Aisyah Ahmad Baidlowi, Jakarta: 1998: 91).

PENUTUP

Konsep kesetaraan jender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa posisi perempuan setara di hadapan Allah. Sehingga teks al-Qurân sendiri secara prinsip memiliki ajaran yang sangat sensitif terhadap kesetaraan jender. Sebab obsesi al-Qurân sendiri adalah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam al-Qurân mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu al-Qurân tidak mentolelir segala bentuk penindasan baik berdasarkan

kelompok etnis warna kulit, suku bangsa dan kepercayaan maupun yang berdasarkan jenis kelamin.

Prinsip di atas mengisyaratkan adanya gerakan kaum perempuan yang semakin marak dengan mengusung kesetaraan gender, pada dasarnya bukan sesuatu berangkat dari titik nol. Dengan corak pemikiran dan pola yang beragam, gerakan perempuan telah berkembang jauh sebelum isu feminisme muncul. Awal abad ke-20 menjadi titik tolak dari gerakan sebagai suatu periode penting dalam sejarah Indonesia. Perkembangan terus bergulir. Isu perempuan semakin kuat tampil sebagai satu kategori penting dalam gerakan Islam Indonesia. Tokoh-tokoh perempuan semakin intensif terlibat, mereka telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam memperkaya gerakan dan pemikiran tentang kaum perempuan Indonesia. Hal inilah yang kemudian melahirkan usaha sungguh-sungguh untuk melakukan rekonstruksi dan reformulasi khazanah Islam yang berorientasi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- A Kempis, Thomas. (t.t). *Wanita Belajarlah Mencintai Dirimu*. Bandung: Qonita.
- Abullah, Irwan. ed. (1997). *Sangkan Paraning Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Baidlowi Aisyah. (1998). *Profil Organisasi Wanita Islam*. Jakarta.
- Arifin, Tajul. (2008). *Tesis-tesis dalam Teori Sosiologi Klasik dan Kontemporer*. UIN Bandung.
- Burhanudin, Jajat dan Oman Fathurrahman. (2004). *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qurân dan Terjemahnya*. Jakarta: Syamil Cipta Media.
- Kemenetrian Pemberdayaan Perempuan. (2001). *Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan.
- Nasuha, Chozin. (2008). *Pandangan Keilmuan UIN: Wahyu Memandu Ilmu; Epistemologi Tafsir Emansipatoris dalam Kerangka Keilmuan UIN*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Nurdin, Ali. (2006). *Qur'anic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qurân*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Rauf, Izzat Hibah. (1997). *Wanita dan Politik Pandangan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish. (2001). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sullivan, Norman. (1994). *Gender dan Politik di Indonesia*. Jakarta.